

Analisis Tekstual Representasi Nilai Sosial dalam Buku Cerita Legenda Robin Hood Karya Peter Holeinone (Perspektif Analisis *Cultural Studies*)

Ajeng Cindy Larasati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Jalan Babarsari 2 Tambakbayan Yogyakarta 55281
Telp. 081906617737/ email: jenkcindy@gmail.com

Abstract

The background of this study is that many story books offered in the market and finally presented legendary figures which became guide in societies. It was seen in a story written by Peter Holeinone entitled the Legend of Robin Hood. This story tells about a young man who struggle for a right. The purpose of this study is to know social values presented in the story, especially on the same fate value, sacrifice value and loyalty value. The method utilized in this study is qualitative method by textual analysis technique employing cultural studies. Cultural studies are discourse formation to talk about topic of particular social activities in societies. The paradigm of cultural studies was very relevant in establishing meanings presented in the texts on its relation with the context. The writer of this study divided the book into three parts: introduction, content, and closing. The data validity employed in this study is inter-textuality. Inter-textuality covers text and content. This study covers social representative elements, where include same fate value which more identical to how one's acceptance in a society with the same background. The same fate value is defined as willingness to sacrifice for others to support the oppressed people by the governance even though it will suffer himself. Loyalty in this study is the loyalty as a dedication to someone that they respect to, between their leader and friends. Based on this study, social values appeared from the beginning up to the end of the story. The value that dominates in the story is loyalty value. It was seen from many loyalty values texts that being found rather than same fate and sacrifice values. Therefore, the legend of Robin Hood by Peter Holeione is more willing to contrast loyalty value.

Keywords: *Analysis Textual part of Cultural Studies; Social Value Representation; Robin Hood*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa banyak buku cerita yang dijual di pasaran dan akhirnya tokoh legendaris di buku tersebut menjadi contoh atau pedoman dalam masyarakat. Hal itu terlihat dalam sebuah cerita yang ditulis oleh Peter Holeinone yang berjudul Legenda Robin Hood. Kisah ini bercerita tentang seorang pemuda yang berjuang untuk hak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang disajikan dalam cerita, terutama pada nilai nasib yang sama, nilai pengorbanan dan nilai loyalitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis tekstual yang menggunakan studi budaya. Studi budaya adalah pembentukan wacana untuk berbicara tentang topik kegiatan sosial tertentu dalam masyarakat. Paradigma studi budaya sangat relevan dalam menetapkan makna yang disajikan dalam teks-teks tentang hubungannya dengan konteks. Penulis penelitian ini membagi buku menjadi tiga bagian: pengenalan, konten, dan penutupan. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inter-textuality*. *Inter-textuality* mencakup teks dan konten. Penelitian ini mencakup elemen perwakilan sosial, di mana mencakup nilai nasib yang sama yang lebih identik dengan bagaimana penerimaan seseorang dalam masyarakat dengan latar belakang yang sama. Nilai nasib yang sama didefinisikan sebagai kesediaan untuk berkorban bagi orang lain untuk mendukung orang-orang yang tertindas oleh pemerintahan meskipun itu akan menderita sendiri. Kesetiaan dalam penelitian ini adalah kesetiaan sebagai dedikasi kepada seseorang yang mereka hormati, antara pemimpin dan teman-teman mereka. Berdasarkan penelitian ini, nilai-nilai sosial muncul dari awal hingga akhir cerita. Nilai yang mendominasi dalam cerita adalah nilai loyalitas. Itu terlihat dari banyak nilai loyalitas teks yang ditemukan daripada nasib yang sama dan nilai-nilai pengorbanan. Oleh karena itu, legenda Robin Hood oleh Peter Holeione lebih menunjukkan nilai loyalitas.

Kata kunci: Analisis Tekstual pada Studi Budaya; Representasi Nilai Sosial; Robin Hood

Pendahuluan

Sebagian besar anak kecil senang mendengarkan dongeng sebelum tidur. Orang tua memanfaatkan dongeng untuk mengantarkan anak-anak ketempat tidur. Dongeng dilakukan diatas kasur menggunakan buku sebagai instrumennya. Mendengarkan dongeng sebelum tidur merupakan saat-saat paling indah masa kecil yang menjadikan kenangan yang sangat berharga hingga dewasa. Dongeng sebelum tidur bisa menghantarkan kita ke mimpi yang indah.

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi satu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lain. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa seseorang terhanyut kedalam dunia fantasi, tergantung dari cara penyampaian dan pesan moral yang terkandung didalam cerita tersebut.

Banyak dongeng yang bisa menjadi teman sebelum tidur. Selain dongeng fiksi, legenda pun bisa menjadi cerita pengantar tidur anak-anak. Hal ini juga bermanfaat bagi anak-anak untuk mengenal legenda dari setiap bangsa dan Negara mereka. Dongeng sebelum tidurpun bisa memberikan pelajaran bagi anak-anak.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Cerita yang dipercaya oleh penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci dan sakral. Cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah dan yang setengah lagi berdasarkan angan-angan. Oleh karena itu, legenda dianggap sebagai "sejarah" kolektif.

Banyak buku cerita dipasaran dan pada akhirnya menghadirkan tokoh-tokoh yang sekarang menjadi tokoh yang berpengaruh sepanjang masa. Bermula hanya dari cerita singkat dan menjadikannya sangat bermanfaat pada setiap kisahnya dan memiliki pesan

pada setiap ceritanya. Salah satunya adalah kisah *Robin Hood*. *Robin Hood*, seorang yang mencuri dan memberikan hasil curian tersebut kepada warga mereka yang tertindas dan orang-orang mengenal mereka sebagai pahlawan.

Pemilihan media untuk dijadikan saluran komunikasi adalah dengan sejauh mana media yang digunakan itu mampu mewujudkan motif komunikasi komunikannya. Dengan melihat siapa yang menjadi komunikan, maka komunikator harus mampu memilih media mana yang bisa masuk dalam kemampuan komunikan. Buku cerita menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Buku cerita tidak secara langsung menyampaikan pesan terhadap komunikannya, tetapi mereka membuat sebuah alur cerita yang membuat komunikan tertarik untuk membaca dan berakhir pada pemahaman pesan yang ingin disampaikan.

Dari atas penulis akan meneliti makna pesan sosial yang terkandung dalam sebuah buku cerita yang memiliki makna. Penulis akan meneliti salah satu tokoh sepanjang masa, yaitu tokoh Robin Hood. Peneliti akan meneliti makna sosial yang ada pada Buku Cerita Legenda Robin Hood. Robin Hood adalah pahlawan Inggris di abad pertengahan. Pemanah ulung dan pelanggaran hukum yang sulit ditangkap oleh masanya. Robin Hood seorang pemuda yang sangat peduli dan memperhatikan kaumnya, bangsa dan negaranya, masyarakat yang tertindas, kaum-kaum yang diperbudak oleh kekuasaan bangsawan serta pemegang kekuasaan yang membenci adanya tindakan kesewenang-wenangan, serta perbudakan para bangsawan terhadap kaum dan masyarakat miskin dan tak memiliki kekuatan.

Dalam cerita Robin Hood banyak terkandung makna sosial yang tersembunyi pada setiap teksnya. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Drs. Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat.

Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peran-peran sosial. Penulis mencari makna yang ada dalam teks tersebut, yang merupakan sebuah informasi akan makna sosial.

Peneliti meneliti teks menggunakan pendekatan *Cultural Studies*. Bagian terbesar dari *Cultural Studies* adalah berpusat pada representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan. Unsur utama *Cultural Studies* dipahami sebagai studi atas kebudayaan sebagai praktik yang lebih signifikan. Untuk memahami lebih baik kita diharuskan mengeksplorasi pembentukan makna tekstual. Maka peneliti menggunakan analisis tekstual yang merupakan metode central dari *Cultural Studies*.

Seiring dengan perkembangan pemikiran *cultural studies*, konteks pun dipahami dalam pengertian yang lebih luas. Bisa saja kondisi sosial, politik atau *background* dari penulis teks tersebut. *Cultural Studies* lebih perhatian pada konteks *culture*, tradisi, kelompok dan keluarga yang nilai kebersamaannya memengaruhi bagaimana orang memaknai ritual interaksi persepsi dan percakapan.

Yang peneliti teliti dalam buku cerita ini adalah mencari sebuah makna yang terkandung dalam teks. Interpretasi atas makna menjadi berarti ketika orang-orang memahami kode yang sama yang memberikan peta umum mengenai makna atas dunia. Makna yang muncul dari teks media akan membentuk pemahaman pembaca akan dunia nyata. Namun pemahaman tidak akan muncul jika tidak ada interaksi antara pembaca dengan makna yang ada di dalam teks. Ini yang disebut *mediamaking*.

Mediamaking sesungguhnya dapat dilihat sebagai sebuah proses interaksi antara produser teks, teks dan pembaca teks. Makna yang ingin diteliti peneliti adalah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam

teks. Nilai-nilai sosial yang dibangun oleh Robin Hood dalam setiap bagian ceritanya.

Dalam buku Robin Hood ini terdapat banyak nilai-nilai sosial yang tersembunyi dalam teks. Cerita Robin Hood selalu dikenal dengan kepahlawanannya yang sangat dikagumi, yang lebih menarik adalah tidak ada yang menganggap kisah petualangan ini sebagai kisah yang negatif, namun sebaliknya. Selain orang mengenal dengan kepahlawanan, dalam buku cerita ini juga menyimpan bagaimana rasa senasib sepenanggungan yang dimiliki oleh Robin Hood terhadap penghuni hutan yang tertindas saat zaman pemerintahan pangeran John, sikap nasionalisme terhadap negaranya yang sedang mengalami keterpurukan.

Belum banyak orang menggunakan analisis *cultural studies* dengan menggunakan metode analisis tekstual. Peneliti ingin menggunakan analisis tekstual ini untuk mengungkapkan makna nilai sosial yang ada di dalam buku cerita *Robin Hood*. Belum banyak orang yang mengetahui nilai sosial yang terungkap pada teks dalam buku cerita ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ini adalah pendekatan analisis tekstual yang berbasis *cultural studies*. *Cultural studies* menyatakan bahwa bahasa memberikan makna pada objek material dan praktik sosial yang diberikan dan membuat pembaca memikirkan konteks yang dibatasi oleh bahasa. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian berbasis *cultural studies* ini adalah analisis tekstual dengan analisis ideologi sebagai analisisnya.

Analisis tekstual dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena melakukan interpretasi fenomena sosial dan teks dengan mengkonstruksi konteks dari teks. Selain itu, tidak ada pengumpulan data berupa angka yang memerlukan data statistik.

Penelitian ini bersifat deskriptif interpretative karena menginterpretasikan teks dengan mendeskripsikan relasi teks dengan konteks teksnya berupa nilai-nilai sosial, yakni senasib sepenanggungan, rela berrkorban, dan kesetiaan.

Objek penelitian utamanya adalah tentang peran dari Robin Hood Buku Cerita Legenda Robin Hood yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama dari terjemahan karya Peter Holeinone. Cerita ini terjadi saat terjadinya peralihan kekuasaan pada saat perang salib yang ada di Negara Inggris.

Buku cerita ini menceritakan tentang Robin Hood yang membela kaum minoritas yang tertindas karena pergantian pemerintah. Terjadilah pembagian kubu di Negara Inggris yang dominan dan mayoritas, yaitu bangsa Saxon dan Notingham. Dimana bangsa Saxon menindas bangsa Notingham. Munculah sesosok pahlawan yang berasal dari Notingham, Robin Hood dengan membantu bangsa Notingham dengan mencuri yang digunakan untuk membantu bangsa Notingham yang tertindas oleh pemerintahan pada saat itu.

Sumber data primer diperoleh langsung dari membaca dan menganalisis teks Buku Cerita Legenda Robin Hood yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari data yang mendukung interpretasi terhadap nilai-nilai sosial dalam buku cerita *legenda robin hood*, seperti kepustakaan yang relevan seperti buku, artikel dari internet maupun majalah atau jurnal yang berkaitan dengan teks yang diteliti, latar belakang kondisi sosial pada masa kisah tersebut diceritakan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis isi dari Buku Cerita Legenda Robin Hood yang kemudian dipecah dalam bagian yang lebih kecil agar memudahkan dalam menganalisis wacana yang terkandung di dalamnya.

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan teknik analisis tekstual. Analisis tekstual merupakan metode penelitian interpretatif yang mengidentifikasi teks dalam hubungan latar belakang dan kontekstual. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, analisis data dalam penelitian analisis tekstual sangat bergantung dengan kompleksitas, konteks, detail dari teks yang merepresentasikan isu.

Kesimpulan dilakukan dalam bentuk deskripsi konsisten mengenai bagaimana sesuatu bekerja, bukan hitungan matematis. Secara sederhana diajukan pertanyaan seperti: **Tujuan:** Mengapa Peter Holeinone menuliskan karya tersebut? Respon apa yang diharapkan? Untuk menjawab pertanyaan ini, dikembangkan daftar beberapa tujuan memungkinkan. Kemudian teks direview. Identifikasi bukti yang bisa ditemukan didalam teks yang bisa mendukung tujuan dikembangkan. Kemudian dikembangkan agenda penulisan dalam menyusun teks dan identifikasi bukti spesifik di dalam teks yang dapat digunakan untuk mempertahankan gambaran agenda Peter Holeinone selaku penulis. **Penulis:** Apa yang diketahui mengenai latar belakang kepribadian dan kepentingan Peter Holeinone? Apa yang bisa dibuktikan dalam teks? Dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah menyusun profil umum dari karakter, latarbelakang dan kepentingan Peter Holeinone. Kemudian mereview teks dan identifikasi bukti spesifikasi yang mendukung profil yang disusun. Akhirnya, disusunlah profil revisi yang mengacu pada bukti spesifik didalam teks. **Audience:** Siapa target *audience* teks? Mengapa *audience* tertentu tertarik pada teks yang ditulis oleh penulis? Dalam menjawab pertanyaan ini, perlu diidentifikasi satu atau lebih target sasar dari teks. Kemudian teks di-review. **Teknik:** Nilai-nilai apa yang dipandang Peter Holeinone? Saran apa yang digunakan oleh penulis untuk membujuk atau mempengaruhi pembaca? Pertimbangkan teknik-teknik seperti anekdot, kutipan ahli, statistika, bahasa figuran (metafora, simbolisme, kiasan). Juga perhatikan

tiga bentuk persuasi: ethos (kredibilitas), pathos (emosi) dan logos (alasan). **Konteks:** Kapan dan dimana teks ditulis? apa tema umum dan *trend* saat teks ditulis. Artinya, dalam konteks sosial, politik, dan cultural seperti apa saat teks ditulis. Dalam merespon pertanyaan di atas, peneliti harus mengacu pada beberapa konteks politik saat teks ditulis. Dalam merespon pertanyaan diatas, peneliti harus mengacu pada beberapa tema dan trend umum. Kemudian review teks dan cari bukti spesifik pendukung (Prayudi, 2005: 117–118)

Untuk menjawab pertanyaan diatas memungkinkan penulis memahami teks dengan perspektif yang berbeda. Peneliti dapat membedakan elemen inti dan dinamika teks, dengan melakukan analisis terhadap teks lain dan membandingkannya hasilnya agar peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Dalam penelitian ini hal yang diidentifikasi dilakukan berdasarkan masing-masing nilai sosial yang terkandung dalam teks.

Penentuan teks berdasarkan perolehan data dalam bentuk uraian panjang lebar. Data dipilih, diambil dalam hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Pemilihan dan penyaringan data dilakukan dengan pembagian pada pemilihan bab yang berbicara tentang masing-masing nilai sosial.

Analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis nilai-nilai sosial. Penekanan difokuskan pada tema dalam setiap paragraf yang merupakan nilai-nilai sosial. Dalam hal ini nilai yang dibangun oleh Robin Hood. Pada saat itu pun bersamaan, dibangun pada konteks nilai tersebut, seperti faktor sosial dan politik, dimana peran Robin Hood berbeda dengan masa-masa setelahnya.

Analisis data dan penafsiran jalinan kisah dalam teks *Legenda Robin Hood* dilakukan berdasarkan analisis peneliti sendiri setelah memperoleh dukungan sumber-sumber data lain yang menguatkan hasil analisis. Hasil analisis yang dilakukan akan diuji keabsahannya atau validitasnya menggunakan uji validitas data

dengan teknik intertekstualitas. Chris Barker (2004:407) mendefinisikan intertekstualitas sebagai akumulasi dan pembentukan makna di dalam berbagai teks, di mana semua makna tergantung kepada makna lain. Definisi ini menunjukkan bahwa sebuah istilah datang dari teks yang lain yang datang sebelumnya.

Uji analisis data dilakukan dengan literatur pendukung yang merupakan hasil analisa yang dilakukan peneliti. Literatur pendukung yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai-nilai sosial yang ada dalam buku *Legend Robin Hood* dengan sebuah keadaan sosial yang pada film Robin Hood yang berjudul *Prince of Theives*. Uji realibilitas dan validitas dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan hasil statistik, sebab metode yang digunakan menekankan pada subyektifitas interpretasi penelitian sebagai interpereter.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam melakukan analisis tekstual terhadap buku *Legenda Robin Hood*, penulis mengidentifikasi beberapa hal yang menjadi fokus analisa : penulis, tujuan penulis, audience penulis, pandangan dan nilai penulis, dan konteks penulis (Prayudi, 2005:117-118). Peter Holinone ini adalah seorang penulis buku anak-anak. Peter memiliki kurang lebih 20 karya dalam menulis buku cerita anak-anak. Dari 20 karyanya, sebagian besar buku cerita yang dituliskan adalah bercerita tentang sebuah petualangan. *Legenda* yang Holeinone tulis antara lain *Alexander Agung* tahun 2008 dan *Ksatria Meja Bundar* tahun 2008. Ini pun merupakan cerita tentang seorang pahlawan yang berjuang keras untuk mendapatkan sebuah misi yang patut dibanggakan. Dalam buku *Alexander Agung* ini bercerita tentang seorang pahlawan yang memiliki cita-cita mulia menyatukan berbagai bangsa di dunia dalam satu negara yang makmur dan sejahtera. Sedangkan *Ksatria Meja Bundar* adalah seorang Raja yang menjaga Inggris dari mara bahaya, mereka pun mengadakan rapat dan bersumpah setia di meja bundar. Meja bundar ini

melambangkan bahwa semua kedudukan semua orang sama, tidak ada yang lebih hebat atau lebih tinggi kedudukannya. Dari legenda yang ditulis ulang oleh Holeinone, Holeinone memilih legenda yang bertema tentang kepahlawanan.

Tujuan dari Peter Holeinone menuliskan ketiga buku ini memiliki tujuan membantu anak-anak untuk ensiklopedi dan membantu anak-anak untuk tumbuh dan menjadi bagian dari masyarakat. Holeinone menggunakan media buku cerita anak-anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan gambar-gambar yang mendukung cerita ini agar anak-anak tertarik dan tidak terlalu susah untuk memahami sebuah maksud yang dituju dari sebuah cerita tersebut. Holeinone mempercayakan tulisannya pada Penerbit Dami Internasional, dimana Dami ini tidak berinvestasi dalam periklanan, tetapi lebih memilih untuk memungkinkan kepada buku yang berbicara bagi diri mereka sendiri dalam rangka untuk mendapatkan pembaca dan masyarakat yang apresiatif dengan penerbitan. Holeinone tidak hanya memikirkan dalam penulisannya saja, tetapi juga kepada penerbit yang akan menerbitkan bukunya.

Dalam penulisan buku ini, audience yang dituju oleh Holeinone adalah anak-anak. Holeinone menulis kembali cerita ini dengan lebih mudah untuk dipahami oleh anak-anak. Versi yang dikeluarkan oleh Holeinone lebih mudah untuk dipahami. Baik dari orang tua yang membacakan untuk anak mereka, menjadi mudah untuk menjelaskan. Buku ini diterbitkan juga dengan berbagai ilustrasi yang bisa menggambarkan adegan dalam cerita tersebut. Ilustrasi juga yang menjadi penarik bagi para pembaca.

Tehnik yang digunakan oleh Holeinone dalam penulisan untuk mengangkat nilai sosialnya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti. Holeinone tidak banyak menggunakan bahasa kiasan karena sasaran dari Holeinone adalah anak-anak. Melalui ilustrasi yang ada juga ini mewakili keinginan Peter Holeinone untuk mempermudah

dalam memahami nilai yang ingin disampaikan. Ilustrasi yang digambarkan adalah ilustrasi yang masih mendukung dengan cerita yang ingin disampaikan oleh Peter Holeinone.

Konteks dalam penulisan ini adalah saat pergantian kekuasaan. Dimana dari kekuasaan Raja Richard yang baik hati tanpa pembedaan bangsa yang ada, berubah menjadi kekuasaan yang sesuka hati yang dipimpin oleh Pangeran John. Pangeran John memungut pajak tinggi dan berbuat kejam. Dalam pemerintahan kekuasaan yang kejam ini, muncullah sosok Robin Hood yang membela kebenaran, dan menentang pemerintahan Pangeran John yang kejam. Robin hadir sebagai pemberontak yang dibenci oleh Pemerintahan John dan dicintai oleh rakyat. Kegigihan Robin yang sangat kuat diperlihatkan oleh Peter Holeinone ini. Perjuangan Robin yang pantang menyerah demi mendapatkan sebuah keadilan untuk rakyatnya yang menjadi korban kekuasaan yang semena-mena.

Pokok penelitian dalam analisis tekstual ini adalah meneliti teks yang ada dalam buku cerita legenda *Robin Hood*, yang dalam teksnya tersimpan nilai-nilai sosial. Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah dan benar atau salah. Nilai sosial ini adalah sebagai landasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat.

Dalam teks ini, nilai-nilai sosial yang ingin ditemukan didefinisikan kedalam 3 nilai sosial, yakni rasa senasib sepenanggungan, rela berkorban, kesetiaan. Rasa senasib sepenanggungan timbul dari rasa saling tolong menolong, dimana merasakan rasa yang sama dan pantas untuk melakukannya demi orang lain juga (Leonindya, 2007:84). Ada keinginan untuk saling membantu dan berempati. Ada kemauan untuk saling meringankan beban atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang

yang senasib dengan mereka. Rela berkorban berarti bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Rela berkorban lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri, mengutamakan apa yang menjadi kebutuhan orang lain dari pada dirinya. Rela berkorban bisa muncul dari rasa senasib sepenanggungan, mereka rela melakukan apapun demi orang lain. Rela berkorban lebih kepada sebuah tindakan. Kesetiaan adalah sebuah keputusan untuk mengikuti seseorang dengan sebuah ketulusan, bukan sebuah pilihan. Setia adalah tidak pernah meninggalkan dalam keadaan apapun, dalam bahagia ataupun luka. Kesetiaan adalah sebuah bentuk pengabdian kepada orang yang mereka cintai, hormati atau yang mereka anggap pantas untuk disegani.

Senasib Sepenanggungan

Salah satu teks yang menggambarkan senasib sepenanggungan adalah: "Tolong berikan aku makan atau aku akan mati kelaparan" Sang penebang kayu berkata, "Siapa kau? Orang Saxon atau Normandia?" Khawatir dikirim ke Sherif Nottingham, dan tak ingin mengatakan nama aslinya, Robert menjawab, "Namaku Robin Hood. Aku orang Saxon yang miskin, dan jika Anda memberiku makan, aku akan bekerja untuk Anda" Sang penebang kayu berfikir sejenak, lalu berkata, "Baiklah, ambil ini," ia memberi anak muda itu sebuah kapak, "ikuti aku, mungkin hari ini ada yang bisa kau makan," (Holeinone, 2007, hal 8).

Perbedaan antara bangsa Saxon dan bangsa Normandia tidak pernah terjadi sejak pertama kali Raja William hingga Raja Richard. Tetapi saat Raja Richard pergi untuk berperang, dan kekuasaan sementara diambil alih oleh Pangeran John, perbedaan bangsa Saxon dan bangsa Normandia tersebut mulai kembali terlihat dan menjadikan masalah bagi rakyatnya.

Orang-orang Normandia menjadi orang-orang yang diberi kebebasan oleh Pangeran John. Mereka mulai berkuasa kembali dan menjajah bangsa Saxon. Mulailah perbedaan itu terjadi.

Konteks yang ada pada teks pertama di atas adalah masa perbedaan bangsa Saxon dan Normandia, yang menyebabkan seseorang dengan orang yang lain saling berjaga-jaga. Perbedaan kebangsaan ini menimbulkan pandangan yang miring akan bangsa satu dengan lainnya. Bangsa Saxon yang selalu menganggap bangsa Normandia adalah bangsa yang sombong dan angkuh sehingga selalu meremehkan keberadaan bangsa Saxon (Creswick, 2009:2). Percakapan antara Robin dengan penebang kayu merepresentasikan bagaimana rasa senasib sepenanggungan menimbulkan rasa untuk saling menolong. Rasa senasib sepenanggungan muncul saat seseorang merasakan orang lain yang akan kita bantu orang yang memiliki kesamaan dengan kita. Seorang penebang kayu ini membantu Robin, karena merasa Robin berasal dari bangsa yang sama, yang mana berasal dari Saxon dan membutuhkan bantuan. Sehingga penebang ini pun membantu Robin dengan memberinya tempat tinggal dan makanan. Dasar dari penebang kayu ini adalah persamaan bangsa yang ada pada dirinya dan Robin Hood. Bangsa Saxon yang sedang tertindas oleh kekuasaan Pangeran John sementara, sehingga rasa untuk membantu sesamapun muncul. Rasa senasib sepenanggungan berhubungan dengan sebuah rasa keikhlasan, tanpa harus pamrih.

Rela Berkorban

Contoh teks yang menggambarkan nilai rela berkorban adalah: "Pergilah, selamatkan dirimu dan anak kita, istriku," kata sang bangsawan. "Aku akan menghadapi mereka sampai akhir." "izinkan aku tetap berada di sisimu, Ayah!" kata Robert "tidak. Selamatkan dan lindungi ibumu." Sang bangsawan akhirnya berhasil ditahan oleh Sherif. Ia masuk penjara Nottingham dan tak pernah keluar lagi (Holeinone, 2007, hal 7).

Konteks yang ada pada teks ini adalah saat pemberontakan terhadap kekuasaan Pangeran John dimulai. Mereka yang tak taat akan peraturan Pangeran John akan mendapatkan sebuah hukuman dari para Sherif pengikut Pangeran John. Sehingga pada masa ini seseorang dengan yang lain saling berkerjasama demi sebuah keadilan. Sehingga dibutuhkan pengorbanan untuk saling menjaga satu dengan yang lainnya (Creswick, 2009:88). Perjuangan seorang bangsa Saxon untuk mempertahankan kastil yang akan direbut oleh anak buah Pangeran John yang berkebangsaan Normandia, sang penguasa saat itu. Seorang bangsawan rela mempertaruhkan nyawanya untuk mempertahankan kastil yang menjadi tanggungjawabnya terhadap raja dari sebuah perebutan yang tidak seharusnya ada. Dalam konteks ini terlihat bahwa ada ciri-ciri nilai sosial, dimana nilai ini termasuk pada salah satu klasifikasi, yaitu nilai mendarah daging. Nilai ini menjadi kepribadian bawah sadar dan mendorong timbulnya tindakan tanpa dipikirkan lagi (Muin, 2006:51).

Teks diatas dituliskan oleh Peter Holeinone untuk merepresentasikan nilai sosial dari rela berkorban, ini terlihat dari kata-kata “aku akan menghadapi sampai mati”. Teks ini merepresentasikan sang bangsawan ini rela berkorban untuk memperjuangkan kastil yang dihuninya karena kesetiaan dia pada Raja Richard yang mempercayakan bangsawan ini untuk menjaganya. Kastil adalah kunci untuk mempertahankan tanah disekitarnya. Jika kastil berhasil direbut, begitu pula tanahnya (West, 2009:4). Seorang prajurit yang rela berkorban untuk mengemban sebuah tugas dari seorang Raja yang memimpinnya. Bangsawan ini rela berkorban untuk membela kastil ini hingga ia pun mau mengakhiri hidupnya sendiri. Ia juga tidak membiarkan anak dan istrinya mati terbunuh, tetapi memberikan anak dan istrinya untuk berlari menyelamatkan diri, dan membiarkan dia melawan para Sherif yang merebut kastil tersebut.

Kesetiaan

Berikut adalah salah satu teks yang menggambarkan sebuah kesetiaan: Suatu kali, ketika Robin sedang berlatih, Marian berkata, ”Robin, kau boleh memanah segalanya, kecuali rusa. Kau tahu, kan?” ” kenapa aku tak boleh memanah rusa?” ”kau tak tahu? Rusa-rusa itu milik Raja dan jika anak buah Sherif tahu kau memburu rusa, kau akan dibawa ke Nottingham.” (Holeinone, Legenda Robin Hood, hal 9)

Ungkapan [”kau tak tahu? Rusa-rusa itu milik Raja dan jika anak buah Sherif tahu kau memburu rusa, kau akan dibawa ke Nottingham.”] tersebut merepresentasikan bahwa kesetiaan rakyatnya kepada sang Raja mereka. Mereka mematuhi semua yang menjadi larangan oleh Raja. Bagi mereka larangan adalah sebuah keharusan yang harus ditaati. Kesetiaan disini ditunjukkan oleh karena keberanian Raja Richard yang sudah tidak diketahui jejaknya, tetapi rakyat masih mau mengikuti apa yang menjadi perintah Raja tersebut.

Alasan untuk menunjukkan kesetiaan mereka terhadap Raja Richard adalah dengan masih melakukan perintah Raja Richard, tetapi pemerintahan saat itu dikendalikan oleh Pangeran John. Mereka setia kepada Raja Richard karena Raja Richard membela rakyatnya tanpa membedakan rakyatnya yang dari berkebangsaan berbeda. Sedangkan pangeran John tidak membela rakyat sehingga tidak ada rakyat yang setia kepadanya, rakyat masih setia dengan Raja Richard.

Konteks yang ada pada zaman ini adalah mereka memanfaatkan arti sebuah kesetiaan. Pada zaman itu hampir semua bujang menjadi pengikut ksatria dikarenakan hanya ingin memanfaatkan kesatrianya. Para bujang bukan mengikuti ksatria mereka dengan ikhlas, tetapi dengan maksud jahat demi kepentingan dirinya sendiri. Banyak anak buah yang menjadi pengkhianat bagi kelompoknya sendiri (Creswick, 2009:59).

Makna yang bisa diambil dari nilai kesetiaan dalam pembukaan ini adalah bagaimana seseorang tetap akan dikenang dan dihargai walaupun orang tersebut sudah tidak ada dalam kehidupan nyatanya. Tetap setia akan nilai yang baik adalah hal yang baik dan perlu untuk dicontoh. Jika seseorang tersebut hidup dengan sebuah kebaikan maka kebaikan itu akan menjadi contoh bagi mereka semua. Dan kebaikan itu akan selalu diingat, bahkan akan tetap dipejuangkan oleh orang lain walau orang yang memberikan sebuah nilai kebaikan itu sudah tidak ada.

Simpulan

Dalam penelitian ini ditemukan 3 nilai sosial, yakni senasib sepenanggungan, rela berkorban, dan kesetiaan. Konsep senasib sepenanggungan yang ada dalam buku cerita ini lebih identik lebih kepada bagaimana penerimaan orang dalam sebuah kelompok dengan latar belakang yang sama. Memiliki persamaan nasib akan sebuah tindakan tirani yang jahat menjadikan terbentuk sebuah kelompok yang memiliki sebuah tujuan yang sama untuk membela persamaan nasib mereka. Sementara rela berkorban dalam cerita ini didefinisikan dengan kerelaan akan melakukan sebuah pengorbanan bagi orang lain demi membela kaum yang tertindas oleh penguasa sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Rela berkorban ini juga diwujudkan kedalam berbagai bentuk. Kerelaannya akan sebuah rasa pengabdian, rasa cinta dan sebuah kewajiban. Sedangkan untuk kesetiaan, kesetiaan disini lebih tampak kedalam dua hal. Kesetiaan rakyat yang terus setia dengan raja Richard yang sayang akan rakyatnya, dan kesetiaan kawan-kawan Robin kepada Robin. Kesetiaan disini didefinisikan dengan sebuah rasa pengabdian seorang prajurit kepada pemimpinnya dan kesetiaan akan seseorang yang mereka cintai.

Dari ketiga nilai yang diteliti, nilai yang menonjol dari buku ini adalah kesetiaan. Kesetiaan ini sangat jelas diperlihatkan dari kesetiaan kawan-kawan para kelompok Robin dalam membela sebuah keadilan bagi rakyat yang tertindas. Kesetiaan inilah yang membuat mereka dapat memberantas sebuah kekuasaan yang semena-mena. Hanya dengan sebuah kesatuan dan kesetiaan yang tulus, maka akan menjadikan sebuah hasil yang memuaskan. Kesetiaan ini yang menjadi dominan diantara nilai sosial senasib sepenanggungan dan nilai sosial rela berkorban.

Robin merupakan figur pemuda yang ada dalam masanya mampu melihat adanya ketidakadilan yang terjadi dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk menolak dan menentang tindakan tersebut. Kebahagiaan orang-orang yang dicintai dan kebahagiaan rakyat adalah hal yang terpenting di dalam hidup seorang Robin Hood. Tidak hanya peperangan dan dendam yang ditampilkan dalam cerita Robin Hood ini, tetapi tersimpan nilai-nilai sosial dibalik teks-teks yang ada.

Daftar Pustaka

- Creswick, Paul. (2009). *Robin Hood: Kisah Legendaris Penguasa Sherwood*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Holeinone, Peter. (2007). *Legenda Robin Hood*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sobur, Alex, 2004. *Analisis Teks Media*. Rosdakarya. Bandung.
- Team Gramedia Pustaka. (2008). *Legenda Robin Hood*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- West, David. (2009). *Tokoh Sejarah Dunia : Richard berhati singa kisah raa dan perjuangan perang salib*. Jakarta: Komputindo.